

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dibagi menjadi lima, yang terdiri dari nama pemilik usaha, jenis kelamin, umur, jenis usaha, dan alamat usaha. Untuk mengetahui lebih dalam tentang usaha para responden, peneliti mengidentifikasi usaha dengan delapan aspek, yaitu kepemilikan usaha, jumlah karyawan, fungsi tempat usaha, bentuk kepemilikan tempat usaha, sumber modal, modal usaha, hasil penjualan tahunan, dan daerah pemasaran.

Karakteristik tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

1. Karakteristik menurut jenis kelamin

Usaha mikro, kecil dan menengah pakaian jadi di Kabupaten Kudus tidak tersebar merata di seluruh Kabupaten Kudus. Terdapat 2 desa yang menjadi sentra industri pakaian jadi (konveksi) di Kabupaten Kudus, yaitu desa Padurenan dan desa Klumpit yang keduanya berada di satu kecamatan, yaitu kecamatan Gebog. Selain kecamatan Gebog, terdapat 4 kecamatan yang banyak terdapat industri pakaian jadi, yaitu kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Kota, Kecamatan Jati, dan Kecamatan Bae. Penelitian ini menggunakan 50 sampel yang mewakili 5 kecamatan pemroduksi pakaian jadi.

Dibawah ini disajikan karakteristik responden menurut jenis kelamin.

Tabel 5.1

Karakteristik Responden menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	26
2.	Perempuan	24
	Total	50

Sumber : Data kuesioner diolah.

Dari hasil penelitian, jumlah responden pemilik usaha laki-laki pada industri pakaian jadi sebanyak 26 orang, dan jumlah responden perempuan sebanyak 24 orang. Hal ini menggambarkan pelaku usaha industri pakaian jadi di Kabupaten Kudus di dominasi oleh laki-laki.

2. Karakteristik menurut umur

Berikut disajikan karakteristik responden menurut umur:

Tabel 5.2

Karakteristik Responden menurut Umur

No.	Umur	Jumlah
1.	20-30	3
2.	31-40	17
3.	41-50	24
4.	51-60	6
	Total	50

Sumber : Data kuesioner diolah

Berdasarkan penelitian, umur 20-30 berjumlah 3 pelaku usaha, umur 31-40 sebanyak 17 pelaku usaha, umur 41-50 sebanyak 24 pelaku usaha, dan umur 51-60 sebanyak 6 pelaku usaha.

3. Karakteristik menurut jenis usaha

Berikut disajikan karakteristik responden menurut jenis usaha :

Tabel 5.3

Karakteristik Responden menurut Jenis Usaha

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Pakaian jadi wanita	43
2.	Pakaian anak perempuan	3
3.	Pakaian pria	2
4.	Celana	2
	Total	50

Sumber : Data kuesioner diolah

Berdasarkan data penelitian, pelaku usaha pakaian jadi, paling banyak memproduksi pakaian jadi wanita yaitu sebanyak 43 pengusaha. Pakaian anak perempuan sebanyak 3 usaha, pakaian pria 2 usaha, dan produksi celana 2 usaha.

4. Karakteristik menurut kepemilikan usaha

Berikut disajikan karakteristik responden menurut kepemilikan usaha:

Tabel 5.4

Karakteristik Responden menurut Kepemilikan Usaha

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Milik sendiri	47
2.	Usaha bersama teman	0
3.	Usaha keluarga	3
	Total	50

Sumber : Data kuesioner diolah

Menurut hasil penelitian, karakteristik responden menurut kepemilikan usaha, mayoritas pengusaha pakaian jadi di Kabupaten Kudus memiliki usahanya sendiri, yaitu sebesar 47 pengusaha, tidak ada pengusaha yang menjalankan usahanya bersama teman, usaha

bersama keluarga hanya sebanyak 3 pengusaha. Usaha bersama keluarga adalah usaha yang dimiliki dan dikelola secara bersama orang tua ataupun saudara sekandung.

5. Karakteristik menurut jumlah karyawan

Berikut disajikan karakteristik responden menurut jumlah karyawan:

Tabel 5.5

Karakteristik Responden menurut Jumlah Karyawan

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	1-10	17
2.	10-30	26
3.	30-100	7
4.	100 - 300	0
	Total	50

Sumber : Data kuesioner diolah

Menurut hasil penelitian, jumlah karyawan 1-10 sebanyak 17 usaha, 10-30 sebanyak 25 usaha, 30-100 sebanyak 7 usaha, dan jumlah karyawan 100-300 tidak dimiliki oleh usaha pakaian jadi di Kabupaten Kudus. Bank dunia mengelompokkan UMKM berdasarkan jumlah karyawan. Usaha mikro 1-10 karyawan, usaha kecil memiliki jumlah karyawan paling banyak 30 karyawan, usaha menengah jumlah karyawan 300 karyawan. Dengan melihat table diatas, usaha mikro pakaian jadi di Kabupaten kudus sebanyak 17 usaha, 25 usaha pakaian jadi merupakan usaha kecil, dan 7 usaha pakaian jadi merupakan usaha menengah.

6. Karakteristik menurut fungsi tempat usaha

Berikut disajikan karakteristik responden menurut fungsi tempat usaha:

Tabel 5.6

Karakteristik Responden menurut Fungsi Tempat Usaha

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Kantor	1
2.	Kantor dan rumah produksi	19
3.	Kantor, rumah produksi dan tempat tinggal	30
	Total	50

Sumber : Data kuesioner diolah

Menurut data penelitian, fungsi tempat usaha yang digunakan sebagai kantor, rumah produksi dan tempat tinggal paling banyak digunakan oleh para pelaku usaha UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus. Tempat usaha yang digunakan sebagai kantor dan rumah tinggal sejumlah 19 tempat usaha, dan 1 tempat usaha yang hanya digunakan sebagai kantor, karena rumah produksi dan tempat tinggal terpisah dari kantor.

7. Karakteristik menurut kepemilikan tempat usaha

Berikut disajikan karakteristik responden menurut kepemilikan tempat usaha :

Tabel 5.7

Karakteristik Responden menurut Kepemilikan Tempat Usaha

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Sewa	0
2.	Milik pribadi	50
	Total	50

Sumber : Data kuesioner diolah

Dari hasil penelitian, seluruh UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus mempunyai hak milik pribadi atas tempat usahanya.

8. Karakteristik menurut sumber modal

Berikut disajikan karakteristik responden menurut sumber modal :

Tabel 5.8

Karakteristik Responden menurut Sumber Modal

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Modal sendiri	16
2.	Modal sendiri dan pinjaman	31
3.	Modal pinjaman penuh	3
	Total	50

Sumber : Data kuesioner diolah

Berdasarkan hasil penelitian, para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Kudus dominan memperoleh modal usaha dari modal sendiri dan modal pinjaman, yaitu sebanyak 31 pengusaha UMKM. Pengusaha UMKM yang menggunakan modal sendiri sebanyak 16 pengusaha, dan yang menggunakan modal pinjaman penuh sebanyak 3 pengusaha. Modal pinjaman diperoleh dari para juragan kain, dan seluruh pengusaha UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus tidak menggunakan kredit bank sebagai modal usaha.

9. Karakteristik menurut modal usaha

Berikut disajikan karakteristik responden menurut modal usaha :

Tabel 5.9

Karakteristik Responden menurut Modal Usaha

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Kurang 25 juta	13
2.	25 juta-50 juta	16
3.	50 juta-75 juta	7
4.	75 juta-100 juta	4
5.	100 juta lebih	10
	Total	50

Sumber : Data kuesioner diolah

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 16 UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus menggunakan modal 25 juta-50 juta, kemudian modal kurang dari 25 juta sebanyak 13 UMKM, modal 50 juta-75 juta sebanyak 7 UMKM, modal 75 juta-100 juta sebanyak 4 UMKM, dan modal lebih dari 100 juta sebanyak 10 UMKM.

10. Karakteristik menurut hasil penjualan tahunan

Berikut disajikan karakteristik responden menurut hasil penjualan tahunan :

Tabel 5.10

Karakteristik Responden menurut Hasil Penjualan Tahunan

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Kurang 300 juta	37
2.	300 juta-2,5 milyar	12
3.	2,5 milyar lebih	1
	Total	50

Sumber : Data kuesioner diolah

Berdasarkan UU UMKM No. 20 tahun 2008 usaha mikro, kecil dan menengah dikelompokkan berdasarkan hasil penjualan tahunan. Usaha mikro memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak 300 juta

pertahun, usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan 300 juta-2,5 milyar pertahun dan usaha menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2,5 milyar pertahun. Berdasarkan UU UMKM tersebut, hasil penelitian menunjukkan usaha mikro yang ada di Kabupaten Kudus sebanyak 37 usaha dengan hasil penjualan tahunan kurang dari 300 juta, usaha kecil sebanyak 12 usaha dengan hasil penjualan tahunan 300-2,5 milyar, dan 1 usaha menengah dengan hasil penjualan tahunan sebanyak 2,5 milyar lebih.

11. Karakteristik menurut daerah pemasaran

Berikut disajikan karakteristik responden menurut daerah pemasaran :

Tabel 5.11
Karakteristik responden menurut daerah pemasaran

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Kabupaten Kudus	8
2.	Luar Kabupaten Kudus	23
3.	Kabupaten Kudus & Luar Kabupaten Kudus	19
	Total	50

Sumber : Data kuesioner diolah

Berdasarkan hasil penelitian, pemasaran UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus lebih dominan pada pemasaran diluar Kabupaten kudas, yaitu sebanyak 23 UMKM, kemudian 19 UMKM memasarkan produknya di luar dan dalam Kabupaten Kudus, sementara 8 UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus yang memasarkan produknya di dalam Kabupaten Kudus.

B. Uji Instrumen Data

1. Uji Validitas

Setelah mendapat data kuesioner dari 50 responden pelaku UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penelitian. penelitian ini menggunakan metode analisis faktor *Keiser-Mayer-Olkin (KMO)*. Metode analisis KMO, menyatakan bahwa suatu variabel dikatakan valid apabila angka KMO (*Keiser-Mayer-Olkin*) dan MSA (*Measures of Sampling Adequacy*) pada tabel *KMO and Barlett's Test* harus lebih besar atau sama dengan 0,5.

Tabel 5.12
Hasil Uji Validitas

Variabel	KMO	Keterangan	MSA	Keterangan
KINERJA	0,737	Valid	0,807	Valid
MODAL			0,848	Valid
SDM			0,699	Valid
TEKNOLOGI			0,689	Valid

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel uji validitas, menyatakan bahwa nilai KMO sebesar 0,737 yang berarti bahwa instrumen valid karena memenuhi batas 0,50 ($0,737 > 0,50$). Korelasi anti image menghasilkan korelasi yang cukup tinggi untuk masing-masing item, yaitu 0,807 untuk variabel kinerja, 0,848 untuk variabel modal, 0,699 untuk variabel SDM, dan 0,689 untuk variabel teknologi. Dapat dinyatakan bahwa 4 item yang digunakan untuk mengukur konstruk kepuasan instrinsik memenuhi kriteria sebagai pembentuk konstruk.

2. Uji Reliabilitas

Untuk menyatakan bahwa suatu instrumen reliabel atau tidak, maka digunakan uji reliabilitas. Hasil pengukuran yang memadai apabila koefisien *alpha cronbach* lebih besar atau sama dengan 0,70.

Tabel 5.13
Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Jumlah Variabel
0,753	4

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Cronbach's Alpha* 0,753 menyatakan bahwa nilai koefisien cukup baik, yang berarti bahwa semua variabel yang di uji mempunyai tingkat reliabilitas yang cukup baik.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji Normalitas, uji normalitas yang digunakan adalah dengan menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov* dan Uji *Shapiro Wilk*. Hasil dinyatakan berdistribusi normal apabila tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 5.14

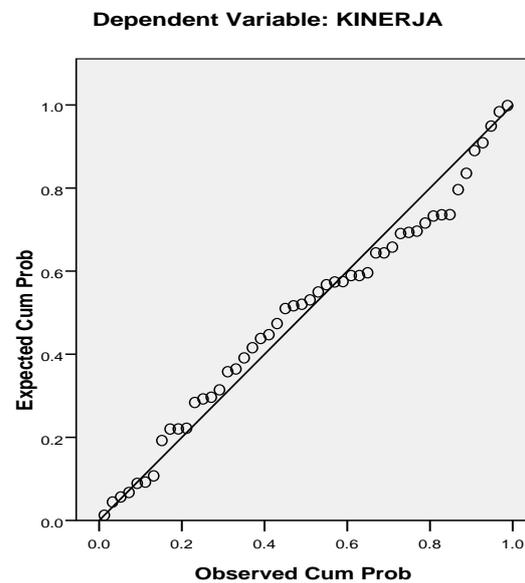
Hasil Uji Normalitas

	Signifikansi	Keterangan
Uji Kolmogorov Smirov	0,083	Normal
Uji Shapiro Wilk	0,273	Normal

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,083 yang berarti data berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sedangkan berdasarkan nilai *Shapiro Wilk* adalah 0,273 yang berarti bahwa data berdistribusi normal, karena nilai *Shapiro Wilk* lebih dari 0,05.

Untuk melihat normalitas secara visual yaitu dengan melihat Normal P-P Plot. Jika titik-titik masih berada disekitar garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa residual menyebar normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Sumber: Data Primer Diolah

Gambar 5.1 Uji Normalitas P-P Plot

2. Uji Multikolinearitas

Dalam uji multikolinearitas, alat statistik yang digunakan adalah *variance inflation factor (VIF)* dan *tolerance*, jika hasil tabel menunjukkan nilai VIF seluruhnya < 10 dan hasil *tolerance* lebih dari 0,1 maka asumsi model tersebut tidak mengandung multikolinearitas, sehingga asumsi *non-multikolinearitas* terpenuhi.

Tabel 5.15

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Modal	0,865	1,165	Bebas Multikolinearitas
SDM	0,574	1,741	Bebas Multikolinearitas
Teknologi	0,560	1,786	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan table diatas, pada variabel modal mempunyai nilai VIF 1,165, variabel SDM mempunyai nilai VIF 1,741, variabel teknologi mempunyai VIF 1,786 menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) pada seluruh variable mempunyai nilai < 10 , dan nilai *tolerance* pada tiap variabel mempunyai nilai lebih dari 0,100. Dapat disimpulkan bahwa tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel atau seluruh variabel bebas multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan model regresi, yang bertujuan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara meregresikan nilai *absolute residual* (*abs resid*) dengan variabel-variabel independen dalam model. Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat *signifikansi* pada kolom *coefficiens* (*a*) dependen variabel: Abs_Res. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 5.16

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Modal	0,478	Bebas Heteroskedastisitas
SDM	0,910	Bebas Heteroskedastisitas
Teknologi	0,391	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi pada seluruh variabel lebih dari 0,05 maka seluruh item dikatakan bebas heteroskedastisitas, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ada masalah heteroskedastisitas.

D. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier adalah metode statistika untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antara satu atau lebih variabel bebas (*Independent Variables*) terhadap satu variabel respon (*Dependent Variable*). Dalam penelitian ini akan di lihat seberapa besar pengaruh variable modal, SDM, dan teknologi terhadap kinerja UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus.

Berikut merupakan hasil analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 15.

Tabel 5.17

Hasil Analisis Data SPSS Regresi Linear Berganda

Model	Standardized Coefficients	T Hitung	Signifikan	Keterangan
	B			
(Constant)		3,577	0,001	Signifikan
Modal	0,161	1,220	0,229	Tidak Signifikan
SDM	0,226	1,399	0,169	Tidak Signifikan
Teknologi	0,296	1,808	0,077	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah

a. Uji t-statistik

Bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu Modal (X1), SDM (X2), dan Teknologi (X3) mempunyai pengaruh atau tidak terhadap variabel terkait yaitu Kinerja (Y) pakaian jadi di Kabupaten Kudus, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} masing-masing variabel bebas dengan t_{tabel} , menggunakan pengujian hipotesis dimana $df = (50-4) = 46$ dengan signifikansi 10% atau 0,10 sehingga $t_{tabel} = 1,679$. Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka variabel bebasnya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terkait (Basuki, 2015:83).

Dari hasil uji t pada tabel 5.17 menunjukkan bahwa:

1. Uji t terhadap variabel modal (X1)

Hipotesis pada variabel modal (X1) adalah diduga modal mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja UMKM yang ada di Kabupaten Kudus. Berdasarkan tabel 5.17, variabel modal mempunyai koefisien 0,161 menunjukkan bahwa variabel modal itu berpengaruh positif terhadap kinerja, artinya setiap kenaikan modal satu satuan maka variabel Y atau kinerja akan naik sebesar 0,161, dengan asumsi variabel bebas yang lain adalah tetap. t_{hitung} pada variabel modal 1,220 lebih kecil dari t_{tabel} yang nilainya 1,679 dan nilai probabilitas pada variabel modal sebesar 0,229 yang berarti tidak memiliki nilai yang signifikan karena 0,229 lebih besar dari 0,10. Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, variabel modal (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja (Y).

2. Uji t variabel SDM (X2)

Hipotesis pada variabel SDM (X2) adalah diduga SDM mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja UMKM yang ada di Kabupaten Kudus. Berdasarkan tabel 5.17, variabel SDM mempunyai koefisien 0,226 menunjukkan bahwa variabel SDM itu berpengaruh positif terhadap kinerja, yang berarti bahwa setiap kenaikan SDM satu satuan maka variabel kinerja (Y) akan naik sebesar 0,226 dengan asumsi semua variabel

bebas yang lain adalah tetap. t_{hitung} pada variabel SDM 1,399 lebih kecil dari t_{tabel} yang nilainya 1,679 dan nilai probabilitas pada variabel SDM sebesar 0,169 yang berarti tidak memiliki nilai yang signifikan karena 0,169 lebih besar dari 0,10. Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, variabel SDM (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja (Y)

3. Uji t variabel teknologi (X3)

Hipotesis pada variabel teknologi (X3) adalah diduga teknologi mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja UMKM yang ada di Kabupaten Kudus. Berdasarkan tabel 5.17, variabel teknologi mempunyai koefisien 0,296 menunjukkan bahwa variabel teknologi itu berpengaruh positif terhadap kinerja, artinya setiap kenaikan teknologi satu satuan maka variabel kinerja (Y) akan naik sebesar 0,296. t_{hitung} pada variabel teknologi 1,808 lebih besar dari t_{tabel} yang nilainya 1,679 dan nilai probabilitas pada variabel teknologi sebesar 0,077 yang berarti memiliki nilai yang signifikan karena 0,077 lebih kecil dari 0,10. Maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, variabel teknologi (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja (Y).

b. Uji F

Uji F (Uji Serempak), bertujuan untuk mengetahui apakah variabel modal (X1), SDM (X2) dan teknologi (X3) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kinerja (Y). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada derajat kesalahan 5% atau $\alpha = 0,05$. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ berarti variabel bebasnya secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terkait, jadi hipotesis pertama dapat diterima (Basuki, 2015:83).

Tabel 5.18

Hasil Analisis Uji F

Model	df	F	Sig	Keterangan
Regression	3	6,818	0,001(a)	Signifikan
Residual	46			
Total	49			

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.18, F_{hitung} sebesar 6,818 > dari F_{tabel} dengan (df $n_1 = 3$ dan df $n_2 = 46$) sehingga $F_{tabel} = 2,81$ dan dengan tingkat probabilitas sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel modal (X1), variabel SDM (X2) dan variabel teknologi (X3) mempengaruhi variabel kinerja (Y) UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus.

c. Analisis koefisien determinasi (R^2)

Nilai R^2 merupakan nilai prosentase kcocokan model yang menunjukkan seberapa besar variabel independen; modal (X1), variabel SDM (X2), dan variabel teknologi (X3) dapat menjelaskan variabel dependen; kinerja (Y). R^2 pada persamaan regresi berganda rentan terhadap penambahan variabel independen yang terlibat maka R^2 nilainya semakin besar. Untuk analisis regresi berganda maka digunakan R^2 *adjusted*.

Tabel 5.19

Hasil Analisis R Square

Model	R	R Square	Ajusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,555	0,308	0,263	1,493	1,898

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel diatas, nilai R square sebesar 0,308 atau sebesar 30% artinya pengaruh modal (X1), SDM (X2), dan teknologi (X3) terhadap kinerja (Y) UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus adalah sebesar 30% dari 100%, sedangkan sisanya sebanyak 70% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Dalam hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,555 lebih besar dari 0,05 maka hubungan variabel independen terhadap variabel dependen lemah. Hal ini disebabkan karena belum dimasukkannya variabel-

variabel lain, seperti inovasi, teknik pemasaran, produktivitas usaha, manajemen keuangan dll.

E. Pembahasan (Intepretasi)

a. Pengaruh modal (X1) terhadap kinerja (Y) UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus

Dari hasil regresi linear berganda, variabel modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja (Y). Nilai probabilitas 0,229 dengan koefisien regresi 0,135. Hal ini sesuai dengan H1 yang menyatakan bahwa variabel modal (X1) tidak mempengaruhi kinerja (Y) secara tidak signifikan terhadap kinerja UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus.

Terlihat pada tabel 5.17 yang menyatakan bahwa hasil uji regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 15 , t_{hitung} pada variabel modal 1,220 lebih kecil dari t_{tabel} yang nilainya 1,679 lebih kecil dari proporsi hasil signifikannya, sedangkan yang dibutuhkan t_{hitung} harus lebih besar dari nilai signifikannya. Data yang dikumpulkan bernilai positif namun, tidak berhasil membuktikan bahwa variabel modal (X1) berpengaruh signifikan terhadap kinerja (Y) UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus.

Variabel modal tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM karena hampir seluruh responden pelaku UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus tidak menggunakan pinjaman bank dalam

memperoleh modal, para pelaku UMKM lebih banyak memperoleh modal usaha untuk produksi melalui pinjaman bahan baku oleh para juragan kain dimana para pelaku UMKM membeli bahan baku, dan hal ini bertolak belakang dengan pernyataan-pernyataan dalam kuesioner yang peneliti ajukan. Dalam kuesioner peneliti lebih banyak menanyakan sikap responden terhadap bertambahnya kinerja usaha jika menggunakan kredit bank.

Para pelaku UMKM industri pakaian jadi menganggap bahwa kredit-kredit atau pinjaman dari bank dapat merugikan usaha, karena adanya praktik bunga yang diterapkan di bank-bank konvensional, para pelaku UMKM lebih memilih meminjam modal berupa bahan baku kepada juragan kain setempat, karena bebas dari bunga dan sistem pelunasannya dilakukan maksimal 1 tahun sekali atau minimal saat keuntungan yang diperoleh pelaku UMKM sudah terkumpul dan cukup untuk membayar pinjaman modal berupa bahan baku atau kain. Sehingga, para pelaku UMKM industri pakaian jadi menganggap jika meminjam uang di bank dan digunakan sebagai modal usaha maka tidak akan mendorong kinerja agar semakin meningkat, tapi kinerja perusahaan akan turun.

b. Pengaruh SDM (X2) terhadap kinerja (Y) UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus

Dari hasil uji regresi linear berganda, menunjukkan bahwa variabel SDM (X2) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kinerja (Y) UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus. Hasil regresi 0,169 yang berarti melebihi tingkat kesalahan 10% sehingga variabel SDM (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kinerja (Y).

Terlihat pada tabel 5.17 yang menyatakan bahwa hasil uji regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 15 , t_{hitung} pada variabel SDM 1,399 lebih kecil dari t_{tabel} yang nilainya 1,679 lebih kecil dari proporsi hasil signifikannya, sedangkan yang dibutuhkan t_{hitung} harus lebih besar dari nilai signifikannya. Data yang dikumpulkan bernilai positif namun, tidak berhasil membuktikan bahwa variabel SDM (X2) berpengaruh signifikan terhadap kinerja (Y) UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus.

SDM tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM karena indikator penelitian SDM yang ada kurang sesuai jika digunakan untuk meneliti kinerja UMKM pakaian jadi. Pendidikan adalah salah satu yang seharusnya tidak ada dalam indikator penelitian variabel SDM. Hal ini karena usaha mikro kecil dan menengah yang bergerak di industri pengolahan seperti industri pakaian jadi tidak membutuhkan

sumber daya manusia dengan tingkat pendidikan yang tinggi dalam proses produksi, karena yang dibutuhkan adalah ketrampilan atau skill untuk memproduksi sebuah produk di industri pengolahan.

Jika ketrampilan dimasukkan kedalam variabel penelitian, maka akan menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM, bahkan kinerja UMKM akan meningkat lebih baik dan dapat bersaing secara nasional. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiana, Bhamayanti dan Subaedi (2010). Pelatihan-pelatihan sangat dibutuhkan oleh tenaga kerja yang berguna untuk meningkatkan ketrampilan sangat dibutuhkan oleh tenaga kerja, sesuai dengan penelitian Simerly (1997) tentang manajemen sumber daya manusia bahwa efisiensi organisasi melalui ketrampilan karyawan, pengalaman, dan *knowlage* sebagai aset untuk mendapatkan pendapatan ekonomi untuk bersaing dikancah perekonomian global. Namun pelaku UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus menganggap hal tersebut tidak perlu dilakukan, karena akan menambah biaya yang dikeluarkan.

c. Pengaruh teknologi (X3) terhadap kinerja (Y) UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus

Dari hasil uji regresi linear berganda, menunjukkan bahwa variabel teknologi (X3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja (Y) UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus. Hasil regresi

0,077 kurang dari tingkat kesalahan 10% atau 0,1 sehingga variabel teknologi (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kinerja (Y).

Terlihat pada tabel 5.17 yang menyatakan bahwa hasil uji regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 15 , t_{hitung} pada variabel teknologi 1,808 lebih besar dari t_{tabel} yang nilainya 1,679. Data yang dikumpulkan bernilai positif dan signifikan. Sehingga, variabel teknologi (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja (Y) UMKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus.

Pengaruh teknologi terhadap kinerja ditunjukkan oleh pernyataan responden mengenai teknologi modern yang semakin memudahkan produksi UMKM, teknik marketing menggunakan media online dan pernyataan tentang teknologi komunikasi mempermudah komunikasi dengan tenaga kerja mendapatkan respon yang cukup memuaskan untuk dapat membuktikan hasil penelitian secara signifikan. Teknologi berpengaruh terhadap kinerja dikarenakan industri pengolahan sangat membutuhkan teknologi yang terbaru untuk melancarkan kegiatan produksinya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Andalan Tri Ratnawati dan Hikmah (2013) bahwa teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hasil penelitian dari Sudirta, Kirya dan Cipta (2014) yang menyatakan bahwa teknologi berpengaruh positif

dan signifikan terhadap kinerja UMKM yang dapat meningkatkan kinerja UMKM. Serta, hasil penelitian Husein (2016) yang menyatakan bahwa teknologi berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM industri kuliner di Kabupaten Sleman.